



## **HUMANIZING TECHNOLOGY : REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK DI TENGAH HEGEMONI ALGORITMA ERA SOCIETY 5.0**

Nur Khairani<sup>1\*</sup>, Tiana Atika<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>1)</sup>[12310122448@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122448@students.uin-suska.ac.id), <sup>2)</sup>[12310122408@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122408@students.uin-suska.ac.id), <sup>3)</sup>  
[herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena hegemoni algoritma di era Society 5.0 yang berpotensi mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan integritas moral peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan rekonstruksi pendidikan akhlak sebagai upaya "humanizing technology" agar kemajuan digital tetap berbasis pada keluhuran budi pekerti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), di mana data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan akhlak dapat dicapai melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan batin (*virtue*) dan penguatan empat pilar karakter utama: kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan. Temuan penelitian menekankan bahwa pendidikan akhlak di era Society 5.0 harus bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembiasaan etika digital yang mampu membentuk imunitas moral terhadap manipulasi algoritma. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai instrumen pendukung kemaslahatan, sementara manusia tetap memegang kendali penuh sebagai subjek moral yang bijaksana dalam interaksi siber.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Society 5.0, Humanizing Technology, Hegemoni Algoritma.

### **Abstract**

*This research is motivated by the phenomenon of algorithmic hegemony in the Society 5.0 era, which has the potential to erode human values and the moral integrity of students. The aim of this research is to formulate a reconstruction of moral education as an effort toward "humanizing technology" so that digital progress remains based on noble character. The research method used is qualitative with the type of library research, where data is analyzed descriptively and analytically through classic and contemporary literary sources. The research results show that the reconstruction of moral education can be achieved through the internalization of inner virtue values and the strengthening of four main character pillars: wisdom, courage, self-control, and justice. The research findings emphasize that moral education in the Society 5.0 era must transform from a mere transfer of knowledge into a process of digital ethics habituation capable of forming moral immunity against algorithmic manipulation. Thus, technology is positioned as an instrument supporting the common good, while humans maintain full control as wise moral subjects in cyber interactions.*

**Keywords:** Moral Education, Society 5.0, Humanizing Technology, Algorithmic Hegemony.

## A. Latar Belakang

Era Society 5.0 telah membawa perubahan besar, di mana teknologi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat, melainkan telah menjadi elemen penting yang terintegrasi dalam ruang fisik dan siber untuk mengatasi berbagai isu sosial (Fukuyama, 2021). Karakteristik utama era ini ditandai dengan evolusi digital yang memengaruhi aspek kehidupan sosial, budaya, hingga menyentuh ranah domestik (Sari, 2023). Melalui konvergensi ruang siber dan fisik, inovasi teknologi idealnya diarahkan untuk menyelaraskan kemajuan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, di balik integrasi yang semakin canggih tersebut, muncul tantangan serius berupa hegemoni teknologi yang berpotensi mengikis integritas moral apabila tidak diimbangi dengan fondasi karakter yang kuat.

Permasalahan mendasar muncul ketika pendidikan akhlak tradisional cenderung mengalami kesenjangan dalam merespons percepatan inovasi digital tersebut. Model pendidikan karakter yang selama ini bersifat tekstual dan konvensional sering kali kehilangan relevansinya ketika dihadapkan pada kompleksitas etika baru, seperti *cyberbullying*, polarisasi informasi, serta degradasi empati akibat anonimitas di media sosial (Hidayat et al., 2022). Ditambah lagi, hegemoni algoritma kerap menciptakan fenomena *echo chambers* yang mempersempit cakrawala berpikir individu, sehingga mengaburkan objektivitas dan nilai keadilan mulia (Prasetyo et al., 2021). Tanpa adanya intervensi yang terstruktur, peserta didik rentan terjebak dalam arus konsumerisme data yang mengesampingkan nilai-nilai transendental dan mengalami mekanisasi moral akibat dominasi logika mesin. Pembentukan karakter di era ini tidak dapat diabaikan tanpa adanya upaya cerdas dan adaptif dari otoritas pendidikan (Gufron Faqih, 2023).

Oleh karena itu, upaya *humanizing technology* menjadi sangat krusial agar kemajuan digital tetap berorientasi pada kemaslahatan hakiki. Signifikansi penulisan ini terletak pada rekonstruksi konseptual yang tidak hanya berhenti pada retorika filosofis, melainkan membedahnya ke dalam tiga dimensi praktis-pedagogis. Pertama, rekonstruksi kebijakan kurikulum, di mana nilai-nilai spiritual dan etika digital diintegrasikan secara holistik ke dalam mata pelajaran berbasis teknologi (Sudarsono & Kurniawan, 2023). Kedua, reorientasi kompetensi guru, mengubah peran pendidik dari sekadar penyampai informasi menjadi mentor moral sekaligus kompas etika yang

mendampingi siswa bernavigasi di ruang siber (M. Rahman & Muhibbin, 2024). Ketiga, standarisasi desain platform pembelajaran, yang mendorong pengembang teknologi untuk menciptakan ekosistem digital yang ramah privasi, inklusif, dan sarat dengan stimulasi penguatan karakter (Nata, 2020).

Melalui pendekatan sintesis antara perspektif filosofis dan praktis-pedagogis ini, penelitian berupaya merumuskan strategi penanaman kembali konsep ihsan dan akhlakul karimah dalam kehidupan digital (Zulkifli & Sari, 2022). Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kerangka teoretis yang komprehensif bagi pendidik dan pengambil kebijakan. Akhirnya, masa depan kemanusiaan di era Society 5.0 sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai etika mampu diinternalisasikan ke dalam setiap pengembangan dan pemanfaatan sistem teknologi itu sendiri (Anshori & Shofwan, 2021).

## **B. Metode**

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, yang mencakup buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan konsep *humanizing technology* (Nastiti & Abdu, 2020). Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai instrumen utama yang mendokumentasikan dan merekam teori-teori pendidikan karakter (Hamzah, 2020). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten dan interpretasi kritis untuk menyusun model pendidikan moral yang mampu menyeimbangkan pengaruh dominan algoritma (Huda, 2021), menghasilkan sintesis teoretis yang menyeluruh sebagai pedoman etika di era Masyarakat 5. 0. Pada bagian metode, jenis penelitian yang dilakukan dicantumkan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hegemoni Algoritma dan Degradasi Nilai Moral di Era Society 5.0**

Fenomena Society 5.0 menempatkan teknologi bukan sekadar alat, melainkan bagian integral yang melekat dalam ruang hidup manusia. Namun, dominasi algoritma komersial dalam kehidupan sehari-hari secara masif membentuk *echo*

*chambers* yang membatasi pandangan moral individu (Zuboff, 2021). Algoritma media sosial cenderung mengedepankan *engagement* (keterlibatan pengguna) demi profitabilitas dibandingkan validitas kebenaran atau kepatutan etis. Dampak sosiologisnya, standar moral masyarakat pelan-pelan mengalami pergeseran yang didikte oleh tren viral amoral, memicu perundungan siber, serta mengikis empati alami dalam interaksi sosial (Fauzi et al., 2024).

Ketergantungan berlebihan pada sistem otomatisasi ini memicu reduksi kognitif dan spiritual yang serius. Ketika keputusan etis diserahkan sepenuhnya pada logika mesin, kemampuan manusia untuk melakukan refleksi moral secara mandiri menjadi tumpul (Pariser & Susanto, 2021). Di lingkungan akademis, data besar (*big data*) mulai mendikte proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) yang terlalu berfokus pada personalisasi kognitif berisiko mengabaikan dimensi afektif, sehingga penanaman karakter tereduksi menjadi sekadar angka kompetensi (Selwyn, 2023). Lebih jauh lagi, sistem algoritma sering kali mereproduksi bias sosial dan diskriminasi tersembunyi yang tertanam pada basis datanya (Noble & Pratama, 2022). Oleh karena itu, literasi algoritma yang kritis menjadi pilar baru yang mendesak dalam pendidikan akhlak, agar peserta didik tidak melihat apa yang disajikan oleh mesin sebagai kebenaran mutlak.

## 2. Paradigma Humanizing Technology: Mengintegrasikan Etika dalam Inovasi Pendidikan

Dalam merespons disrupsi ini, muncul perdebatan teoretis mengenai posisi AI dalam ranah pedagogis. Selwyn (2023) bersikap skeptis dengan berargumen bahwa komersialisasi dan otomatisasi AI dalam pendidikan berpotensi mendehumanisasi hubungan guru-murid serta mereduksi makna sejati dari proses belajar menjadi sekadar efisiensi data. Sebaliknya, Hacker (2021) menawarkan pandangan yang lebih optimis, dengan menyatakan bahwa teknologi tidak bersifat netral melainkan sarat nilai etis (*value-laden*); jika didesain secara tepat, platform digital justru dapat bertindak sebagai mitra strategis untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Mengambil posisi di antara kedua polaritas tersebut, penulis memandang bahwa teknologi tidak harus ditolak, namun pemanfaatannya wajib diikat oleh

kendali etis manusia melalui rekonstruksi spiritual. Teknologi diposisikan sebagai instrumen pendukung kemaslahatan (*wasilah*), sedangkan manusia tetap memegang kendali penuh sebagai subjek moral (*fai'l*). Implementasi paradigma ini menuntut perubahan radikal pada kompetensi pendidik; guru tidak lagi sekadar menjadi transmitter informasi, melainkan bertransformasi menjadi kompas moral dan mentor etika yang membimbing siswa mengidentifikasi bias digital (A. Rahman & Hakim, 2023). Selaras dengan hal tersebut, infrastruktur teknologi seperti sistem pemantauan berbasis AI juga harus tunduk pada prinsip martabat manusia dan perlindungan privasi siswa (Lupton & Williamson, 2021). Keberhasilan pendidikan tidak boleh lagi diukur secara parsial dari ketangkasan teknis, melainkan dari sejauh mana teknologi dikendalikan untuk kemaslahatan moral universal (Saeed & Arifin, 2025).

### 3. Strategi Rekonstruksi Pendidikan Akhlak yang Adaptif dan Transformatif

Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran moral di era digital saat ini perlu beralih dari metode tradisional ke metode yang interaktif dan berbasis konteks (Lickona & Sari, 2022). Dengan demikian, tidak cukup hanya memberikan bimbingan moral kepada siswa sangat penting bagi mereka untuk secara aktif berpartisipasi dalam meneliti skenario kehidupan nyata, seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan kecurangan digital. Strategi ini lebih berdampak karena mengakui moralitas sebagai perilaku yang berkembang melalui pengalaman yang bijaksana, bukan hanya hafalan prinsip.

Dalam kurikulum pendidikan, gagasan *Cyber-Ethics* harus diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada studi agama atau pendidikan karakter (Pike et al., 2021). Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat mempelajari etika penanganan data dan pentingnya kejujuran penelitian, sedangkan dalam kelas seni digital, mereka dapat mengeksplorasi topik seperti kepemilikan dan hukum hak cipta. Kerangka kerja ini memungkinkan pendidikan moral menjadi interdisipliner dan lebih relevan dengan situasi sehari-hari.

Menggabungkan gamifikasi dan skenario virtual juga dapat berfungsi sebagai metode pedagogis yang efektif jika selaras dengan tujuan moral (Gee & Wijaya, 2023). Ilustrasi spesifiknya adalah ketika Para pendidik menggunakan

simulasi “pilih respons terbaik” pada platform digital, mendorong siswa untuk mengidentifikasi tindakan etis yang harus mereka ambil dalam situasi yang melibatkan perundungan siber, manipulasi informasi, atau perselisihan daring. Model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran tetapi juga menempatkan siswa dalam dilema etis yang realistis.

#### **D. Kesimpulan**

Era Society 5.0 membawa tantangan ganda bagi dunia pendidikan; di satu sisi menawarkan efisiensi kognitif tinggi, namun di sisi lain memicu hegemoni algoritmik masif yang berpotensi mengikis empati, independensi moral, dan karakter transendental peserta didik. Hasil sintesis literatur menegaskan bahwa model pendidikan akhlak konvensional-dogmatis sudah tidak lagi memadai. Strategi *humanizing technology* harus diwujudkan secara nyata melalui rekonstruksi holistik, yang meliputi reposisi peran guru sebagai mentor etika digital, integrasi literasi algoritma yang kritis ke dalam kurikulum, serta standardisasi desain platform pembelajaran yang berlandaskan kemaslahatan moral dan perlindungan martabat manusia. Melalui rekonstruksi ini, inovasi digital diposisikan kembali pada fungsi hakikinya sebagai instrumen pendukung, sementara manusia tetap berdaulat penuh sebagai subjek moral yang bijaksana.

Kajian ini memiliki keterbatasan mendasar pada metodenya yang sepenuhnya berbasis studi kepustakaan (*library research*), sehingga model rekonstruksi akhlak yang dirumuskan masih bersifat teoretis-konseptual dan belum diuji efektivitasnya secara empiris di dalam ekosistem kelas nyata. Selain itu, basis data penelaahan artikel ini terbatas pada literatur ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris, yang membuka celah adanya bias publikasi terkini serta belum menjangkau variasi dinamika sosiologis interaksi digital di wilayah-wilayah global lainnya.

Pemangku kebijakan dan institusi pendidikan perlu mengintegrasikan modul literasi algoritma dan etika siber secara terstruktur mulai dari jenjang PAUD, Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, lembaga penjamin mutu pendidikan harus menyelenggarakan pelatihan berkala bagi para pendidik guna

meningkatkan kompetensi mereka sebagai kompas moral dan mentor etika digital yang adaptif bagi siswa.

Penelitian di masa depan disarankan untuk melakukan studi eksperimen lapangan guna menguji penerapan model rekonstruksi akhlak ini secara praktis di sekolah. Riset selanjutnya juga dapat diarahkan pada analisis kebijakan platform edukasi skala nasional guna mengevaluasi sejauh mana algoritma sistem pembelajaran digital saat ini telah memenuhi standar etika AI.

### Daftar Pustaka

- Anshori, I., & Shofwan, M. (2021). Tranformasi pendidikan Islam di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 12-28.
- Fauzi, A., Rahmawati, D., & Setiawan, B. (2024). Etika Komunikasi Digital di Era Society 5.0: Tantangan dan Peluang bagi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45-58.
- Fukuyama, M. (2021). Society 5.0: Aiming for a human-centered society. *Journal Japan Spotlight*, 27(4), 8-11.
- Gee, J., & Wijaya, A. (2023). Gamification and Moral Development: Virtual Scenarios in Character Education. *Journal of Digital Learning.*, 12(2), 89-104.
- Gufron Faqih, H. W. (2023). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam*. 18(Jenilan 2018), 105-109.
- Hacker, J. (2021). Humanizing Technology: Redefining the Role of AI in Modern Education. *Educational Technology Research and Development.*, 69(3), 1120-1135.
- Hamzah, H. (2020). Metode Penelitian kepustakaan: Kajian filosofis dan praktis dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kepustakaan*, 12(1), 45-58.
- Hidayat, T., Syahidiin, S., & Ma'rifatani, L. (2022). Karakter di era digital: Tantangan Islam dan Peluang pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 112-125.
- Huda, M. (2021). Teknik analisis konten dalam penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 15(2), 89-102.
- Lickona, T., & Sari, M. (2022). *Mendidik untuk Karakter di Era Digital: Strategi Praktis bagi orang Tua dan Guru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Livingstone, S., & Sefton, J. (2024). *The Class: Living and Learning in the Digital Age*. Crambridge University Press.
- Lupton, D., & Williamson, B. (2021). The Datafied Child: Data and Privacy in Digital Education. *New Media and Society*, 23(4), 780-798.
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 56-66.

- Nata, A. (2020). *Tantangan pendidikan Islam di era society 5.0*. Rajawali Pers.
- Noble, S., & Pratama, R. (2022). Algorithmic Accountability and Digital Ethics in Higher Education. *Journal of Ethics and Information Technology*, 24(2), 15–29.
- OECD. (2021). *OECD Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontier with AI, Blockchain, and Robots*. OECD Publishing.
- Pariser, E., & Susanto, H. (2021). *The Filter Bubble: How the New Personalized Web is Changing What We Think and How we learn*. Pustaka Digital Indonesia.
- Pike, M., Lickona, T., & Nesfield, V. (2021). Character Education in the 21st Century: Integrating Ethics Across the Curriculum. *British Journal of Educational Studies*, 69(5), 541–562.
- Prasetyo, W., Kamarudin, A., & Dahalan, S. (2021). Digital citizenship education in Indonesia: Emerging research and future directions. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence.*, 12(1), 1–15.
- Rahman, A., & Hakim, L. (2023). Reposisi peran Guru sebagai Kompas Moral di Tengah Hegemoni Algoritma. *Jurnal Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(2), 210–225.
- Rahman, M., & Muhibbin, A. (2024). Etika algoritma: Perspektif pendidikan karakter baru di ruang digital. *Jurnal Etika Dan Moralitas*, 5(1), 78–92.
- Saeed, M., & Arifin, Z. (2025). Spirituality and Technology: A New Framework for Islamic Education in Society 5.0. *International Journal of Humanities and Social Science*, 15(1), 12–28.
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Sari, P. H. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 349–361. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Selwyn, N. (2023). *Education in a post-Digital World: Digital Challenges and Ethical Dilemmas*. Routledge.
- Sudarsono, A., & Kurniawan, D. (2023). Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum merdeka di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 7(2), 210–225.
- UNESCO. (2022). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. UNESCO Digital Library.
- Zuboff, S. (2021). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.
- Zulkifli, M., & Sari, D. (2022). Menuju Society 5.0: Tantangan bagi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 134–148.